



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum

Vol. 3 No. 2 Bulan Mei Tahun 2025, pp. 8-18

E-ISSN : 2987-0739 | Email : pandu.kalimasadagrup.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagrup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group

KONSEP TA'DĪB DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 SRAGI PEKALONGAN

Umi Farokah¹, Muasomah^{2*}

¹²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: muasomah@uingusdur.ac.id

Received: 10 Maret 2025 **Revised:** 13 April 2025 **Accepted:** 20 April 2025 **Published:**
2 Mei 2025 **DOI:** [10.59966/pandu.v3i2.1201](https://doi.org/10.59966/pandu.v3i2.1201)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena merosotnya adab, seperti kurangnya sopan santun peserta didik kepada pendidik dalam berperilaku maupun dalam berkomunikasi baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Konsep *ta'dīb* sebagaimana konsep mendidik yang lebih tertuju pada proses pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *ta'dīb* dalam membentuk peserta didik yang mempunyai akhlak baik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data tersebut peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'dīb* dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi yaitu melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman, dan metode keyakinan kelas. Adapun faktor pendukung terkait konsep *ta'dīb* dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi meliputi adanya minat atau kesadaran dari setiap individu, perlu adanya hubungan personal guru agama dengan guru lainnya, adanya keseimbangan hubungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan khususnya pendidikan akhlak, tidak adanya kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta adanya tantangan zaman.

Kata kunci: konsep *ta'dīb*, pembentukan akhlak, peserta didik

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the decline of adab, such as the lack of courtesy of students to educators in behavior and in communication both inside and outside of learning. The concept of ta'dīb as the concept of educating is more focused on the process of forming morals. This study aims to determine the concept of ta'dīb in shaping students who have good morals. This research is a study that uses a qualitative approach, where the data is obtained through observation, interviews, and documentation. For data analysis techniques, researchers use three stages, namely through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the concept of ta'dīb in shaping the morals of students at SMP Negeri 3 Sragi is through the exemplary method, habituation method, advice method, attention method, punishment method, and class confidence method. The supporting factors related to the concept of ta'dīb in shaping the morals of students at SMP Negeri 3 Sragi include the interest or awareness of each individual, the need for personal relationships between religious teachers and other teachers, the balance of relationships between family, school, and community environments. The inhibiting factors are the lack of awareness of the importance of education, especially moral education, the absence of collaboration between family, school and community environments, and the challenges of the times.

Keywords: *ta'dīb* concept, moral formation, students

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum

Vol. 3 No. 2 Bulan Mei Tahun 2025, pp. 8-18

E-ISSN : 2987-0739 | Email : pandu.kalimasadagrup.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagrup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya (Rahman BP et al., 2022:2). Dengan Pendidikan diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya serta umat manusia umumnya (Sholeh, 2016:58).

Dunia pendidikan di zaman sekarang banyak terjadi fenomena yang mencerminkan merosotnya adab, baik dari pendidik maupun peserta didiknya, seperti kurangnya sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian meliputi kurangnya disiplin dalam mengumpulkan tugas, tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru, melawan guru, memotong pembicaraan guru dengan tidak sopan, ketidakjujuran peserta didik seperti menyontek pada saat ulangan maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan pakaian yang terlalu ketat, dan tidak mematuhi peraturan lain yang ada di sekolah. Dengan adanya fenomena tersebut dapat menunjukkan bahwa kerusakan akhlak dan adab sudah memprihatinkan dan akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan (Noer et al., 2017:182).

Konsep ta'dīb sebagaimana konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang lebih tertuju pada pembinaan akhlak peserta didik (Pulungan, 2022:254). Ta'dīb merupakan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Terutama pada proses pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia (Ulfah, 2015:94). Ta'dīb menjadi salah satu sarana terpenting dalam membentuk manusia seutuhnya sehingga terciptanya manusia yang beradab (Hasibuan, 2016:49).

Konsekuensi yang timbul akibat tidak dipakainya konsep ta'dīb sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adab (Al-Attas, 1992: 75), karena mengingat semakin terlihatnya gejala merosotnya akhlak di kalangan umat Islam, hal ini bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus dengan peningkatan akhlak yang mulia (Anifah & Yunus, 2021:93). Pengertian ta'dīb di atas bahwasanya Islam memandang pendidikan sebagai usaha agar seseorang mengenali dan mengetahui suatu pengajaran. Seorang guru dalam mendidik dengan memberikan teladan, pembiasaan, dan contoh yang baik, dengan demikian akan terbentuknya peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik terhadap guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekitar (Pulungan, 2022:252).

Teori yang peneliti gunakan untuk memudahkan dalam mengaitkan antara informasi yang telah ada dengan informasi baru dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan menjabarkan beberapa istilah yang hendak digunakan sebagai berikut:

1. Konsep *ta'dīb*

Konsep *ta'dīb* merupakan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab. Kata *ta'dīb* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*. Al-Attas menerjemahkan kata *addaba* adalah mendidik dan mashdar *addaba* yakni *ta'dīb* yang sudah diterjemahkan sebagai pendidikan. (Al-attas, 1992: 60). Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularism* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam judul *Islam dan Sekularisme* yang menyatakan bahwa *ta'dīb* merupakan pendidikan yang meresapkan dan menanamkan adab pada manusia (Al-Attas, 1981: 222).

Pendidikan yang dimaksudkan dengan adab, sesuai dengan sabda Nabi SAW :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku mendidikku (*addaba*), dan membuat pendidikanku (*ta'dīb*) paling baik”

Struktur konseptualnya *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). *Ta'dīb* merupakan istilah yang paling tepat dan

cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam (Al-Attas, 1992: 74). Melalui *ta'dīb* hal ini menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam individu yang bersumber pada ajaran agama (Jaya, 2020:70). Konsep *ta'dīb* akan berimplikasi pada kepribadian dan adab. Adab dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual (Al-Attas, 1992: 54).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik (Al-Attas, 1981: 221). Dalam konsep manusia "Baik" berarti tepat sebagai manusia adab yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia (Al-Attas, 1992: 54).

2. Akhlak Peserta Didik

Akhlak merupakan tiang yang menopang hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt (hubungan vertikal) dan antara sesama makhluk (hubungan horizontal). Dalam proses pendidikan, aktualisasi akhlak mulia menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat (bangsa) tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, jika akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya (Subahri, 2015:168).

Pengertian peserta didik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Daulay, 2016: 60). Peserta didik harus bisa mengamalkan adab terlebih dahulu, sebab ilmu tidak akan sampai pada peserta didik kecuali memiliki adab atau akhlak (Hasibuan, 2022:63). Dengan begitu akhlak dan peserta didik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan. Tanpa akhlak terpuji, maka derajat kemuliaan seorang peserta didik akan hilang dan memiliki kecenderungan berperilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Akhlak dalam Islam merupakan sasaran utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, eksistensi akhlak sangat diperjuangkan dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan adanya akhlak ini peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik (Hanif & Khobir, 2013:52).

Seorang guru sudah pasti akan selalu mencari metode yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan bahwa metode dalam membentuk akhlak meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman, metode dengan perhatian (Ulwan, 2020:363).

a. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan anak akan menjadi panutan baginya (Ulwan, 2020:367).

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan dua cara, pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, disengaja dan direncanakan.

c. Metode nasihat

Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang lebih positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip islam (Ulwan, 2020:394).

d. Metode hukuman

Hukuman ialah memberi pelajaran baik kepada si pelaku yang telah berbuat salah maupun kepada orang lain (Ulwan, 2020:434)

e. Metode perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesehatan mental dan rasa sosialnya, dan memperhatikan kesehatan

dan kemajuan akan belajar (Ulwan, 2020:427).

Dari metode-metode di atas merupakan hal yang sangat penting mengingat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah oleh karena itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan akan berdampak terhadap tumbuhnya sikap dan akhlak peserta didik terhadap orang tua, guru, maupun terhadap teman pergaulannya sehingga dapat membentuk dan menentukan kepribadian.

Haidar Putri Daulay dalam bukunya Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah menyatakan bahwa visi misi dari pendidikan agama islam itu sendiri adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah, serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kukuh (Daulay, 2016: 35). Pendidikan memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga dalam mencapai tujuan yang diharapkan, tentunya ada faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan tersebut, di antaranya:

- a. Adanya minat atau kesadaran dari setiap individu
Sikap dan pandangan peserta didik akan pendidikan agama itu akan berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik.
- b. Hubungan personal antarguru
Pembentukan akhlak peserta didik bukanlah tugas utama guru agama saja, tetapi semua guru yang ada di sekolah itu bertanggungjawab dalam membntukan akhlak peserta didik. Seorang guru yang mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu dapat mengaitkan mata pelajarannya dengan iman dan akhlak serta memberikan nilai (*values*) agama ke dalam mata pelajarannya.
- c. Hubungan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat
Idealnya, pendidikan itu dilaksanakan oleh tiga komponen yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah tidak memiliki arti yang banyak bila tidak dikontrol dan dikendalikan oleh orang tua. Sehingga anantara ketiga komponen tersebut harus adanya hubungan dan kerja sama atau kolaborasi.
- d. Tantangan zaman
Tantangan ini terkait dengan globalisasi, masyarakat sekarang telah memasuki era global. Peserta didik harus diarahkan kepada nilai-nilai positif dari globalisasi. Situs-situs nilai negative yang ada di internet harus dikendalikan, sehingga tidak sampai mengganggu peserta didik. (Daulay, 2016).

Untuk melihat relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka penulis menuliskan penelitian relevan sebagai berikut:

Pertama, skripsi Qonik Atul Mahmudah (2020) yang berjudul “Implementasi Konsep Ta’dib Ta’lim dan Tarbiyah dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur”. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam kegiatan ziarah wali songo, konsep ta’dib diterapkan melalui peraturan yang berisi sopan santun ketika pelaksanaan ziarah, konsep ta’lim diterapkan melalui pengenalan kepada santri tentang sejarah para wali songo, dan konsep tarbiyah diwujudkan dengan pemberian pelayanan terhadap kebutuhan santri selama kegiatan ziarah walisongo.

Kedua, penelitian Fitriyatul Hanifiyah (2022) yang berjudul Implikasi Konsep Ta’dib terhadap Karakter Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ta’dib berimplikasi terhadap perilaku peserta didik terhadap pendidik, sehingga peserta didik harus mengamalkan adab seperti disiplin, sabar, menghormati dan percaya kepada seorang pendidik

Ketiga, penelitian Maria Ulfah (2015) yang berjudul Implementasi Konsep Ta’dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah ta’dib lebih tepat digunakan untuk menggambarkan Pendidikan Islam karena istilah ta’dib tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek spiritual, moral dan social

sehingga implementasi konsep ta'dib nantinya akan berimplikasi pada kepribadian dan adab seorang individu. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang implementasi konsep ta'dib dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan nilai-nilai keagamaan individu. Melalui interaksi sosial di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, nilai-nilai agama diinternalisasi secara bertahap. Secara ideal, lingkungan yang mendukung norma-norma keagamaan akan membantu memperkuat tingkat religiositas seseorang. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi ideal tersebut dan kenyataan, di mana lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan nilai-nilai agama, terutama di kalangan remaja (Putri, 2019).

Kemajuan teknologi dan globalisasi juga membawa tantangan baru terhadap keberagaman individu. Media sosial, misalnya, dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai agama. Namun, di sisi lain, media ini juga dapat berpotensi merusak moralitas apabila digunakan untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Hasanah, 2024). Lingkungan sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, juga memiliki pengaruh yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai agama mampu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan siswa (Dewi, 2021).

Meskipun demikian, tidak semua lingkungan mendukung penguatan nilai-nilai agama. Penelitian terbaru oleh Naila, et al. (2024) menemukan bahwa dalam lingkungan perkotaan yang heterogen, individu sering menghadapi berbagai tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai agama. Situasi ini membutuhkan strategi adaptif yang inovatif agar keberagaman dapat bertahan di tengah dinamika sosial yang kompleks.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ta'dib dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sehingga dengan adanya konsep ta'dib diharapkan akan membentuk peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik terhadap guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Terutama dalam Pendidikan, ketika peserta didik mempunyai akhlak yang baik itu akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan metode penelitian berupa metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berisi pemaparan atau penggambaran sesuatu. Metode deskriptif sendiri secara umum berisi uraian-uraian dan penjelasan panjang lebar mengenai objek yang diteliti (Muliawan, 2014:84). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian. Pendekatan kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk tertulis maupun lisan (Rukajat, 2018:6). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep ta'dib dalam pembentukan akhlak peserta didik serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tentang konsep ta'dib dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi dimana data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menganalisis beberapa poin penting terkait dengan konsep ta'dib dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi.

Konsep Ta'dib dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sragi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan bahwa konsep ta'dib memiliki tujuan yang sama seperti tujuan pendidikan Islam yakni untuk menciptakan manusia yang baik, seorang manusia yang beradab dan seseorang yang dapat mengedepankan nilai-nilai serta syariat-

syariat Islami dalam mencari ilmu pengetahuan serta tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Hal ini sesuai dengan teorinya Syed Naquib Al-Attas (1981) dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Islam dan Sekularisme* yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yaitu untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik (Al-Attas, 1981: 221).

Pembentukan akhlak bukanlah suatu hal yang mudah, membutuhkan ketelatenan dan usaha yang sungguh-sungguh agar terbentuklah akhlak yang mulia. Dalam pembentukan akhlak peserta didik itu tidak bisa hanya dilakukan dengan sebatas penyampaian teori saja kecuali orang itu telah memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Albar Adetary Hasibuan (2022) bahwa ilmu tidak akan sampai pada anak didik kecuali memiliki adab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sragi bahwa konsep *ta'dib* dalam pembentukan akhlak peserta didik dilakukan dengan memberikan tata tertib atau aturan yang berlaku. Konsep *ta'dib* di sini menjadi salah satu konsep untuk menanamkan adab didalam diri seorang peserta didik sehingga terciptanya budi pekerti dan akhlak yang baik dan menjadikan peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi ini mempunyai sikap sopan santun, patuh terhadap tata tertib, dan menjalankan tugasnya sebagai seorang peserta didik yang diberi ilmu pengetahuan dengan baik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dilapangan, bahwa konsep *ta'dib* dalam pembentukan akhlak peserta didik yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sragi kepada peserta didiknya sesuai dengan teorinya Abdullah Nasih Ulwan (2020), beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan ini diberikan melalui contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan lain sebagainya. Terutama seorang guru harus bisa memberikan teladan atau contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Fina Hastian bahwa guru merupakan sosok figure teladan yang harus bisa memberikan contoh kepada peserta didiknya terutama dalam hal akhlaknya. Sejalan juga dengan yang disampaikan Ibu Putri Anis Sakinah bahwa dalam pembentukan akhlak peserta didik itu bisa diawali dengan adanya keteladanan dari seorang guru yang berupa kedisiplinan, contohnya guru selalu datang tepat waktu, guru tidak boleh terlambat, guru harus berseragam, dalam berkomunikasi dan bertidak guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik seperti sopan santun.

Dari kedua hasil wawancara di atas adanya kesesuaian dengan teorinya Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay (2016) yang mengatakan bahwa guru di sekolah adalah tempat peserta didik bercermin. Dengan begitu, melalui metode keteladanan ini peserta didik akan mencontoh atau meniru dengan apa yang mereka lihat, mulai dari tindakan-tindakan kecil yang positif yang nantinya bisa dipraktikan oleh peserta didik, sehingga penting sekali dalam pembentukan akhlak peserta didik seorang guru memberikan teladan atau contoh yang baik.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk diterapkan kepada peserta didik, karena daya rekam dan ingatan anak masih kuat sehingga bisa membentuk akhlak peserta didik dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arifin yang mengatakan bahwa melalui metode pembiasaan yang diberikan akan membentuk akhlak peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan meliputi pembiasaan pembacaan doa ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, pembiasaan membaca surat pendek, membaca asmaul husna dan literasi, anak dibiasakan untuk bersikap jujur baik dalam berkelompok maupun saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Ibu Putri Anis Sakinah dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa selain pembiasaan diatas, ada juga pembiasaan-pembiasaan baik lainnya yang diberikan kepada

peserta didik diluar pembelajaran yaitu adanya pembiasaan senyum salam sapa yang dimulai ketika anak berangkat sekolah sebelum masuk gerbang untuk bersalaman dengan bapak ibu guru yang ada didepan gerbang. Ada juga pembiasaan lainnya yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak pula unsur-unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah pula seorang tersebut dalam memahami ajaran agama di kemudian hari.

c. Metode nasihat

Metode nasihat adalah salah satu metode yang tepat untuk membentuk akhlak seseorang. Melalui metode ini seorang guru dapat mengarahkan peserta didiknya dengan menasehati dan memberikan teguran mengenai pendidikan agama atau pendidikan akhlak yang harus dilakukan dalam lingkungan sehingga dapat berpengaruh pada tingkah laku dan sopan santun peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi yang mengatakan bahwa guru di SMP negeri 3 Sragi selalu memberikan nasihat agar bertutur kata dan berperilaku yang baik. Pemberian nasihat ini dapat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak peserta didik, dengan pemberian nasihat ini juga akan menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemampuan untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Sasaran metode nasihat ini adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasehati.

d. Metode perhatian

Pemberian metode perhatian dapat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Pemberian perhatian bisa berupa bimbingan, mengarahkan serta memotivasi peserta didik agar selalu melakukan hal-hal yang diajarkan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisis bahwa sebagai seorang guru bukan hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi kepada peserta didiknya melainkan guru juga harus memberikan perhatian kepada anak didiknya, guru harus mampu memahami anak didiknya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dengan memahami peserta didiknya seorang guru bisa mengetahui secara mendalam mengenai yang dialami oleh anak didiknya sehingga proses pembentukan akhlak pun akan berjalan dengan baik.

e. Metode hukuman

Metode hukuman ini dilakukan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Metode ini dilakukan untuk membuat peserta didik jera dan mengerti bahwa perbuatan yang dilakukannya salah, dengan begitu anak akan mengetahui mana perbuatan yang salah dan benar, sebab ketika peserta didik diberikan penjelasan dan hukuman yang sesuai itu akan dipahami dan akan dijadikan pembelajaran dikemudian hari. Sependapat juga dengan yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay (2016) bahwa pemberian hukuman (punishment) berlandaskan kepada pendekatan psikologi dan bersifat edukatif, agar timbul kesadaran peserta didik atas kekeliruan yang dilakukannya.

Sesuai yang terjadi di SMP Negeri 3 Sragi, ketika peserta didik melanggar aturan sekolah, peserta didik tersebut akan mendapatkan hukuman seperti membersihkan lingkungan sekolah, mendapat point pelanggaran, mendapatkan tugas tambahan, sampai dengan mendapatkan surat peringatan. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat dari peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi yang menyatakan bahwa pemberian hukuman yang bermacam-macam itu disesuaikan dengan jenis kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga dengan adanya pemberian hukuman tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selain metode yang dipaparkan oleh Abdullah Nasih Ulwan (2020), bahwa guru SMP Negeri 3 Sragi juga menjelaskan ada metode

keyakinan kelas untuk membentuk peraturan yang diberlakukan pada saat pembelajaran dan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap akhlak peserta didik, metode ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan peserta didik ketika masuk kelas maupun ketika mengerjakan tugas. Selain adanya peraturan yang berlaku pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, guru juga memberikan nasihat ataupun contoh-contoh yang baik kepada siswa. Terutama dalam proses pembelajaran yang pertama itu disiplin, ketika peserta didik sudah mempunyai akhlak yang baik seperti disiplin, jujur, sopan santun maka materi pembelajaran pun akan tersampaikan dengan maksimal sehingga tujuan pendidikan pun akan tercapai.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sragi

Pembentukan akhlak merupakan usaha yang cukup sulit dari pada proses transfer of knowledge saja, tidak semua orang bisa membentuk akhlak seseorang dengan baik. Proses pembentukan akhlak membutuhkan waktu yang lama, ketekunan dan usaha yang keras, pembentukan akhlak yang utama yaitu dari lingkungan keluarga, selain lingkungan keluarga juga dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau teman sejawat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti menganalisis bahwa dalam pembentukan akhlak peserta didik tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Antara lain, sebagai berikut:

Faktor pendukung

a. Adanya minat atau kesadaran dari setiap individu

Kesadaran menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan akhlak, karena bagaimanapun semua itu harus ada dasar kesadaran dari diri sendiri terlebih dahulu, selain kesadaran diri sendiri, perlu adanya kesadaran dari guru, orang tua serta lingkungan masyarakat itu sangat. Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor pendukung tersebut bisa berasal dari faktor internal yaitu diri sendiri dan eksternalnya dari orang tua atau keluarga, karena keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama islam terutama dalam pembentukan akhlak. Hal ini sependapat dengan teorinya Prof. Dr. H Haidar Putra Daulay (2016) yang mengatakan bahwa adanya kesadaran atau minat itu berasal dari guru, orang tua dan lingkungannya.

b. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus seimbang

Lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Ketika lingkungan keluarga mendukung artinya memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak, itu akan sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik di manapun berada. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan akhlak, karena ketika peserta didik berada dilingkungan masyarakat yang baik itu akan berpengaruh terhadap perkembangan akhlak sama halnya dengan teman sejawat ketika anak berteman dengan anak yang baik itu akan membentuk akhlak yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan wawancara dan observasi maka peneliti menganalisis bahwa perlu adanya keseimbangan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teorinya Prof. Dr. H Haidar Putra Daulay (2016) yang mengatakan bahwa idealnya pendidikan agama itu dilaksanakan oleh tiga komponen yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat serta pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah tidak memiliki arti yang banyak bila tidak dikontrol dan dikendalikan oleh orang tua. Sependapat juga dengan pendapatnya Bapak Arifin yang mengatakan bahwa pendidikan di sekolah harus seimbang dengan pendidikan di rumah dan dimasyarakatnya karena seharusnya dalam pembentukan akhlak itu lebih banyak dilakukan di rumah, dan lingkungan masyarakat juga akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak peserta didik.

c. Hubungan personal guru agama dengan guru lainnya

Hubungan guru agama dengan guru mata pelajaran lainnya juga bisa menjadi faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik. Semua guru pendidik yang ada di

sekolah bertanggungjawab terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Hal diatas sejalan dengan yang dinyatakan Ibu Putri Anis Sakinah bahwa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak peserta didik di sekolah yaitu semua warga sekolah bukan hanya guru agama saja.

Hal tersebut sesuai juga dengan teorinya Prof. Dr. H Haidar Putra Daulay (2016) bahwa pendidikan agama islam untuk membentuk akhlak peserta didik bukanlah tugas pendidik agama saja, tetapi semua pendidik yang ada di sekolah itu adalah pendidik agama, sehingga guru mata pelajaran lainnya bisa mengaitkan mata pelajarannya dengan iman dan akhlak.

Faktor penghambat

a. Kurangnya kesadaran

Kurangnya kesadaran ini menjadi faktor penghambat bagi guru dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak yaitu kurangnya atau bahkan tidak adanya kesadaran baik dari diri sendiri, guru, orang tua maupun lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Fina Hastian bahwa faktor penghambat juga bisa berasal dari internal yaitu diri sendiri dan juga dari eksternalnya yaitu keluarga dan lingkungan. Sehingga tidak adanya kesadaran dari diri sendiri, guru, orang tua dan masyarakat akan menjadi faktor penghambat dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

b. Tidak adanya kolaborasi

Salah satu faktor penghambat pembentukan akhlak yaitu tidak adanya kerjasama antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam membentuk akhlak itu harus adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua, karena di SMP Negeri 3 Sragi masih ada beberapa siswa yang memang kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya baik itu anak yang *broken home* ataupun anak yang hanya tinggal dengan neneknya saja, sehingga tidak adanya kolaborasi atau kerjasama antara orang tua dan sekolah, padahal kerjasama atau kolaborasi tersebut itu sangat penting dan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan teorinya Prof. Dr. H Haidar Putra Daulay (2016) yang mengatakan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah tidak memiliki arti yang banyak bila tidak dikontrol dan dikendalikan oleh orang tua.

c. Tantangan zaman

Tantangan zaman menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik. Zaman yang serba digital ini dapat memberikan dampak yang baik dan bisa memberikan dampak yang buruk juga, seperti anak akan terpengaruh oleh gaya-gaya orang barat, dari sinilah anak akan sulit di didik, sehingga akan berpengaruh terhadap akhlaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bahwa pernyataan diatas sependapat dengan yang disampaikan oleh Ibu Ira Mutiara bahwa perkembangan zaman yang serba digital itu bisa memberikan pengaruh baik dan bisa memberikan pengaruh buruk di kalangan anak-anak serta bisa membuat anak ketergantungan. Hal ini sesuai juga dengan teorinya Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay (2016) yang mengatakan bahwa era global ini seperti pisau bermata dua, bisa membawa dampak positif tetapi bisa juga membawa negative sehingga situs-situs nilai negative yang ada di internet harus dikendalikan, sehingga tidak sampai mengganggu peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Konsep Ta’dīb dalam Pembentukan Akhlak Peserta di SMP Negeri 3 Sragi” dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga terbentuknya kepribadian. Sebagaimana dalam penelitian ini membahas tentang *ta'dīb*, konsep *ta'dīb* disini merupakan konsep mendidik yang tertuju kepada proses pembentukan akhlak peserta didik. Pembentukan akhlak sangat penting karena mengingat ilmu tidak akan sampai pada peserta didik kecuali memiliki adab yang baik, dengan adanya konsep *ta'dīb* dalam pembentukan akhlak dapat membentuk akhlak baik bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi meliputi kejujuran, kedisiplinan, sopan santun ketika berbicara, berperilaku maupun berpakaian. Sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran berjalan secara maksimal. Konsep *ta'dīb* dalam pembentukan akhlak peserta didik yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sragi yaitu dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman dan metode keyakinan kelas, selain adanya metode tersebut, guru di SMP Negeri 3 Sragi juga memberikan tata tertib kepada peserta didiknya.
2. Konsep *ta'dīb* dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Sragi terdapat faktor pendukung yaitu, yang pertama, adanya kesadaran dari peserta didik, guru, orang tua dan lingkungan masyarakat akan pentingnya dalam pembentukan akhlak. Kedua, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus seimbang, dan yang ketiga, adanya hubungan personal antara guru mata Pelajaran agama dengan guru mata pelajaran lainnya. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu: Pertama, kurang atau tidak adanya kesadaran dari diri sendiri, guru, orang tua dan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk akhlak peserta didik. Kedua, tidak adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Ketiga, adanya tantangan zaman.

REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Anifah, Nurul dan Yunus. 2021. "Pendidikan Ta'dib dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Covid-19". *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* Vol. 02, Nomor. 02.
- Ayyatullah. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara". *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 2, No. 2.
- BP, Rahman dkk. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur- unsur Pendidikan". *Al Urwatul Wutsqa: Vol. 2, No. 1*.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Elihami Elihami dan Abdullah Syahid. 2018. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami". *Jurnal Edumaspul* Vol. 2– No. 1.
- Hanif, A.Rifqy dan Abdul Khobir. 2013. "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)". *Forum Tarbiyah* Vol. 11, No. 1.
- Hanifiyah, Fitriyatul. 2022. "Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Karakter Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Islam". *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2.
- Hasibuan, Albar Adetary. 2016. "Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas". *At-turas* Vol. 3 No. 1.
- Hasibuan, Albar Adetary. 2022. *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia)*. Malang, UIN Maliki Press.
- Jaya, Farida. 2020. "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib". *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX No.1.

- Mahmudah, Qonik Atul. 2020. "Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim dan Tarbiyah dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur". *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Noer, Ali dkk. 2017. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 14, No. 2.
- Pulungan, M. Asymar A. 2022. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib". *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* vol. 2, no 3.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sholeh. 2016. "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim". *Jurnal Al-hikmah* Vol. 13, No. 1.
- Ulfah, Maria. 2015. "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 16, No. 1.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa.